

**KONTRIBUSI SYEKH AHMAD MUTAMAKKIN
DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA
(Studi Kualitatif tentang Teks Kajen)**

Manggara Bagus Satriya Wijaya

Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (UNS),
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
Email: Manggara.B.S.W@gmail.com

Naskah masuk: 02-08-2017

Revisi akhir: 27-10-2017

Disetujui terbit: 06-11-2017

***SYEKH AHMAD MUTAMAKKIN: HIS CONTRIBUTION IN THE
PROCESS OF ISLAMIZATION IN JAVA
(A QUALITATIVE STUDY OF KAJEN TEXT)***

Abstract

Using hermeneutical approach, this qualitative research looks at the values embedded in the exemplary characters of Sheikh Akhmad Mutamakkin. The data were drawn from the Kajen text. The result shows that Sheikh Akhmad Mutamakkin has applied eclectic and conformative methods of Sufism. He has blended Islamic tradition and local tradition (Java). Therefore, he cannot be categorized as misguided ulama so that there is no need to revise any writings about him. The conclusion of this study can also be used as a negation that Sheikh Akhmad Mutamakkin is not a heretic. The reason why he is said as heretical in Serat Cebolek is caused by political factors and ideological conflict between puritan Islam and eclectic Islam that accomodates Javanese traditions.

Keywords: *Sheikh Ahmad Mutamakkin, Islamization, exemplary values*

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang keberadaan nilai-nilai Keteladanan yang termaktub dalam diri Syekh Akhmad Mutamakkin. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dengan menerapkan studi kualitatif dalam teks Kajen. Melalui pendekatan Hermeneutika, terungkap bahwa metode tasawuf Syekh Mutamakkin merupakan bentuk eklektif dan konformatif antara tradisi Islam dan tradisi lokal (Jawa). Hasil penelitian menunjukkan, beliau tidak bisa dikategorikan ulama sesat sehingga perlu penulisan ulang atas sumber yang beredar selama ini. Kesimpulan ini menjadi data pembandingan bahwa tuduhan heretik atas diri Syekh Mutamakkin dalam Serat Cebolek lebih disebabkan oleh faktor politik dan pertarungan antara ideologi Islam puritan dan Islam eklektif yang mengakomodasi tradisi Jawa ke dalam tubuh Islam.

Kata Kunci: *Syekh Ahmad Mutamakkin, Islamisasi, Nilai-nilai Keteladanan*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan Islam di Indonesia telah diketahui sejak peradaban Hindu-Buddha masih mengakar kuat dalam kultur masyarakat Nusantara.¹ Informasi tersebut tentunya memiliki tingkat aktualitas yang tidak diragukan sebab dari bukti sejarah memberikan petunjuk demikian. Sekiranya hidup di Zaman Sriwijaya dan Majapahit, tentu dalam ingatan akan terlintas jejak kemahsyuran kedua kerajaan bercorak Hindu-Buddha ini dalam sejarah kema-

ritiman Nusantara serta di kawasan Asia Tenggara.

Situasi politik seperti ini tentunya akan memungkinkan terjalannya sebuah relasi antara pusat Islam (Timur Tengah) dengan basis perdagangan di Nusantara seperti yang termuat dalam beberapa manuskrip Cina pada abad ke 7 Masehi. Keberadaan Baru sebagai bandar perdagangan serta perkampungan muslim pertama kiranya menjadi sebuah petunjuk penting bagi para sejarawan untuk mengungkap jejak pertama keberada-

¹ Shodiq, *Potret Islam Jawa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 26.

an Islam di Nusantara.

Bila berorientasi pada pemahaman tersebut maka akan terungkap segmen-segmen sejarah yang bersifat *Hidden History* seperti berapakah usia Islam Nusantara yang sebenarnya. Meski hingga kini belum terjawab setidaknya para pendukung hipotesis ini telah berhasil memberikan generalisasi baru tentang riwayat Islam di Nusantara. Keterangan Tome Pires dalam *Suma Oriental* cukup memadai untuk memberikan sebuah eksplanasi tentang partikularitas *study* Islam Jawa.² Bersandar pada gubahan arsip konservatif akhir abad 14 ini, agaknya tampak jelas bagaimana *Vassal* Majapahit yang berada di daerah pesisir telah tumbuh menjadi bandar-bandar perdagangan Islam. Pembawaan masyarakat pesisir dalam *study* islamisasi di Jawa cukup penting untuk diketahui sebab tabiat *egalither* pada diri mereka mampu membuat Islam berkembang jauh hingga sampai ke pedalaman Jawa.

Adakalanya timbul polemik di kalangan para akademisi Indonesianis tentang corak Islam Jawa yang sebenarnya. Penuturan mereka masih *plural* sehingga cenderung menimbulkan kegaduhan bagi para literalis. Dalam hal ini resolusi mutlak diperlukan sebagai jalan keluar dari perdebatan panjang tentang *genre* Islam yang dikembangkan di Jawa. Hasil pantauan Woodward setidaknya dapat memulihkan semangat para literalis untuk menampakkan afeksi mereka terhadap *study* Islam Jawa.

Tinjauan Woodward terhadap *genre* Islam di Jawa bertentangan dengan *Study* Clifford Geertz yang memandang Islam Jawa sarat dengan *prototype* India. Berdasarkan kreasinya dalam mendalami *study* di keraton, Woodward mengibaratkan Islam Jawa sebagai varian Islam, sebagaimana juga ditemukan dalam Islam India Islam Syiria, dan Islam Maroko.³ Sumber-sumber sejarah pada awal islamisasi di Jawa menunjukkan meskipun terdapat pertentangan dan pergu-

mulan dari masing-masing faksi (pendukung dan penentang) Islam tetapi kondisi seperti ini justru memberikan sebuah pencerahan bagi para *Waliyullah* tentang karakteristik masyarakat Jawa secara umum.

Sebagaimana yang diketahui selama ini, bahwa proses islamisasi di Jawa selama ini identik dengan peran dan kontribusi dari *Walisono*. Metode setiap wali dalam menyebarkan ajaran Islam memiliki ciri khas masing-masing. Situasi ini dilakukan agar Islam mudah membaur dan diterima oleh masyarakat Jawa. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai “tabib” bagi kerajaan Hindu Majapahit, Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebaagai “paus dari Timur” hingga Sunan Kalijaga yang menciptakan karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa yakni Hindu dan Budha.⁴ Bertutur tentang dominasi *Walisono* dalam proses islamisasi Jawa rasanya kurang absah jika tidak mengakomodir peran *Waliyullah* yang lain. Dengan adanya independensi dalam dunia intelektual, maka saat ini adalah momentum yang tepat untuk menghapus *the great man teory* dalam penulisan historigrafi sehingga keterlibatan *Waliyullah* lain akan tampak.

Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan salah satu *Waliyullah* yang sadar akan realitas kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa pada abad XVII. Sebagai ulama yang dikaruniai keahlian agama dan kesalehan sosial tentu beliau sadar jika masyarakat Jawa sulit menerima pengaruh Islam jika masih mempertahankan metode islamisasi yang tidak *eklektif* sebab kala itu corak kebudayaan Animisme, Dinamisme dan Hindu-Buddha masih mengakar kuat pada diri masyarakat Jawa.

Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan islamisasi di Jawa tergantung pada mampu atau tidaknya mewujudkan strategi islamisasi yang dapat

² Ricklefs M. C., *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 10-11.

³ Woodward R. Mark, *Islam Jawa “Kesalehan Normatif versus kebatinan”* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 223.

⁴ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 73.

mengakomodir tradisi dan budaya lokal (Jawa). Menurut anggapan Syekh Ahmad Mutamakkin metode Tasawuf sesuai untuk diterapkan dalam lingkungan tersebut sebab masyarakat Jawa pada mulanya adalah penganut paganisme.⁵ Beliau menyadari perlunya kebijaksanaan dalam mengintegrasikan Tasawuf dan kebudayaan lokal agar relevan terhadap kebutuhan islamisasi serta tetap berpedoman pada ketentuan hukum Islam.

Keberhasilan islamisasi di Desa Cebolek, Tuban adalah bentuk adaptif Islam terhadap tradisi dan kebudayaan yang berlaku sehingga membawa islam berbaur dalam kehidupan masyarakat setempat.⁶ Kebijaksanaan tersebut terbawa saat beliau *rihlah* dari satu daerah ke daerah lain untuk menyebarkan risalah Islam kepada masyarakat di sekitar pantai utara Jawa. Hingga akhirnya gerak hati beliau memutuskan untuk menetap dan memulai proses islamisasi di Kajen (wilayah Kab.Pati sekarang). Meski Tasawuf bermanfaat bagi islamisasi tetapi tidak untuk *walliyul amri* (penguasa).

Kasunanan Kartasura menempatkan Syekh Ahmad Mutamakkin setara dengan ulama pembangkang lain seperti Syekh Amongraga (zaman Sultan Agung), Ki Bebeluk, Sunan Panggung, dan Syekh Siti Jenar karena mengajarkan tasawuf yang saat itu dilarang.⁷ Stigma tersebut membuat Ahmad Mutamakkin harus menghadapi hukuman mati dari penghulu keraton (Dewan Agama). Keputusan ini menimbulkan polemik dalam situasi politik keraton. Sebagian elite keraton berasumsi Mutamakkin layak untuk diberi amnesti sebab kebijaksanaanya mengelola tasawuf mampu menempatkan Islam dalam sistem kehidupan masyarakat tradisonal.

II. NILAI-NILAI KETELADANAN SYEKHAHMAD MUTAMAKKIN

Syekh Mutamakkin merupakan keturunan Raden Patah (raja Demak, Sultan Bintoro).⁸ Silsilah Mutamakkin berasal dari Sultan Trenggono. Sultan Trenggono mempunyai empat orang anak, yaitu Putri Sekar Taji, Sunan Prawoto (Raden Bagus Mukmin), Ratu Kalinyamat (istri Pangeran Hadirin, Jepara) dan istri Pangeran Timur di Madiun. Putri Sekar Taji ini dinikahi Jaka Tingkir (sultan Pajang, Sultan Hadiwijaya). Dari pernikahan ini lahir anak bernama Sumahadiningrat (Sunan Benawa I). Sunan Benawa I mempunyai putra bernama Sumahadinegara (Sunan Benawa II). Perkawinan antara Sunan Benawa II dengan putri Raden Tanu melahirkan Sumahadidwijaya alias Syekh Ahmad Mutamakkin.

Sebagai ulama dan keturunan bangsawan Jawa, Ahmad Mutamakkin menyadari pentingnya umat Islam untuk meneladani sifat *Tawadhu* yang dimiliki Rasulullah SAW. Bahkan, saat dirinya dianggap ulama sesat dan pembangkang, Ahmad Mutamakkin lebih mengedepankan dialog dengan penguasa untuk meredakan situasi tersebut. Pada kutipan di atas tampak bahwa oleh Syekh Mutamakkin, niat dipahami sebagai kesadaran hati setiap mukmin yang selalu meneguhkan kekuasaan Allah SWT⁹ serta janji-Nya dalam setiap tindakan, sehingga hati bisa menjadi murni dari hal yang buruk. Dengan demikian, niat sebagai bentuk peneguhan tentang penyadaran keikhlasan untuk setiap tindakan dan ibadah di mana Allah SWT menjadi satu-satunya pusat orientasi.

Syekh Ahmad Mutamakkin juga diingat dengan nama Syekh Cebolek.¹⁰ sebagai seorang guru faqih, beliau sangat disegani karena berpandangan jauh dan luas. Selaku ulama serta guru besar agama, beliau

⁵ Woodward R. Mark, *Ibid.*, hlm. 225-226.

⁶ Ricklefs M.C., *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 165.

⁷ Bizawie Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat* (Jakarta: Samha, 2002), hlm. 140.

⁸ H. J. de Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 50-85.

⁹ HM. Imam Sanuni, Ah, *Perjuangan Syekh K. H. Ahmad Mutamakkin* (Yogyakarta: Keluarga Mathlmiul Falah, 2002), hlm. 34.

¹⁰ Muslihk Ks, dkk., *Teks Kajen dan Serat Cebolek Sebagai Model Pembelajaran Resolusi Konflik: Studi Metaetika* (Yogyakarta: Kaukaba, 2011), hlm. 5.

kerap melakukan *rihlah* untuk berdakwah ke berbagai wilayah sesuai arah dan murat dari khitah Islamisasi terhadap masyarakat Jawa.

Menurut ulasan dari pakar *tarikh*, kala itu beliau melakukan misi dakwah menuju ke arah barat, sampai ke Desa Kalipang, yang terletak di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.¹¹ Di sana beliau menetap beberapa lama dan sempat mendirikan sebuah masjid. Setelah itu, beliau meneruskan *rihlah* sampai ke Cebolek, sebuah desa di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Ketika itu wilayah Cebolek masih bagian dari Kecamatan Juwana. Setelah bermukim di Cebolek beberapa lama, beliau kemudian hijrah ke Desa Kajen, sebuah desa yang terletak di sebelah barat Desa Kajen.

Sebagai mahaguru dalam bidang keagamaan, Syeikh Ahmad Mutamakkin menyebarkan agama dan membuka lapangan pendidikan Islam untuk mencetak mubaligh dan kader-kader agama yang nantinya akan menyambung tali perjuangan beliau. Sekiranya Pakubuwono II bersama punggawa keraton Kasunanan Kartasura terbuka dengan wawasan *rihlah* dan dakwah di atas tentu *stigma* sesat tidak akan tersemat dalam diri beliau.¹²

Preseden negatif dari sosok Syeikh Ahmad Mutamakkin sebagai ulama sesat terekam dalam Serat Cebolek karya Yasadipura I, seorang pujangga termahsyur Keraton Surakarta.¹³ Di dalamnya sosok Haji Ahmad Mutamakkin digambarkan sebagai ulama yang kontroversi. Prahara ini menjadi tema sentral dari Serat Cebolek. Sebagian besar isi serat mengilustrasikan tingkat kontroversi Haji Ahmad Mutamakkin setara dengan tokoh kontroversi lain seperti Syeh Siti Jenar, Sunan Panggung, dan Among-raga.¹⁴

Dalam dunia Islam preseden serupa pernah menimpa diri Al Hallaj yang dieksekusi mati karena mengajarkan makrifat dan mengatakan *ana al haqq*

(akulah Tuhan) di depan umum. Tapi Haji Ahmad Mutamakkin justru tidak dihukum mati, akan tetapi diberi ampunan oleh raja yang diumumkan secara resmi oleh Raden Demang Urawan.

Keputusan raja untuk mengampuni Haji Ahmad Mutamakkin dapat ditafsirkan dengan saksama dalam konteks politik. Pengarang Suluk Cebolek bermaksud dengan pengampunan ini untuk menekankan kemurahan hati raja yang bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Lagi pula, pengarang tidak ingin menjadikan Haji Ahmad Mutamakkin sebagai seorang syahid, seperti yang dilakukan oleh para penulis cerita-cerita Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung. Agaknya pahlawan dari episode Haji Ahmad Mutamakkin dalam Suluk Cebolek adalah Ketib Anom Kudus. Pengarang menggambarannya sebagai pemimpin kuat ulama Jawa.

Untuk meringkas, dalam Suluk Cebolek, Yasadipura I telah dengan cakap menggunakan motif umum dalam tradisi sastra Jawa, yaitu pertentangan antara mistisme Jawa yang *pantheis* dengan Islam ortodok. Dalam mengembangkan motif ini, Yasadipura I telah berusaha memainkan peranan Al-Ghazali, menghadirkan suatu harmonisasi (keharmonisan) antara dua tradisi keagamaan dalam masyarakat Jawa, dengan membuat rencana gambaran seseorang yang menilai syariat, seperti diperintahkan oleh Al Qur'an dan hadits, dan dengan menolak ajaran ilmu hakekat kepada masyarakat awam. Ia memandang syariat sebagai wadah, bukan sebagai isi dari kehidupan rohaniah. Syariat adalah penting sebagai pembimbing yang perlu bagi kehidupan lahiriah manusia, tetapi yang lebih penting adalah kandungan rohaniahnya. Tujuan akhir dari kehidupan spiritual manusia adalah untuk mengetahui “dari mana” dan “ke mana” kehidupan itu.

Keputusan pengampunan terhadap

¹¹ Wawancara dengan K. H. Muadz Thohir, pengasuh Pesantren ArRaudlah Kajen. Tanggal 21 Januari 2015.

¹² Sholikhin Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 167.

¹³ Achmad U, Tajuddin Y, *Suluk Kiai Cebolek: Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Prenada, 2011), hlm 56-57.

¹⁴ Bizawie Zainul Milal, *Perlawanan Kultur Agama Rakyat* (Jakarta: Samha, 2002), hlm. 115.

Syekh Ahmad Mutamakkin tersebut itu hampir-hampir merupakan pukulan telak terhadap partisan yang menghendaki hukuman itu berjalan. Tampaknya para partisipan dan penyokong kebijakan tersebut kurang memahami dilema para ulama dan wali yang melakukan penyebaran Islam. Situasi seperti mencitrakan bagaimana keteladanan Syekh Mutamakkin dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal tersebut tercermin saat beliau mendapati kesukaran mengajar orang-orang yang baru mempelajari Islam.

Secara berangsur-angsur Syekh Mutamakkin mengarahkan para *mualaf* untuk tekun dalam belajar Islam sebab menekuni Islam ada fasenya (merujuk kepada tingkatan kesadaran yang belum diketahui). Situasi ini telah dibuktikan ratusan tahun yang lalu oleh Ibnu Khaldun yang merasakan pentingnya suatu cara ilmiah yang efektif untuk meneliti tingkatan-tingkatan ini.

Hanya persoalannya pandangan ini berubah setelah bertemu muatan politis yang dilancarkan penguasa lokal. Hasil *study* menyangka Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan salah seorang di antara beberapa orang saja yang mencapai pengalaman illahi yang lebih tinggi daripada rakyat biasa. Situasi ini terlihat pada bentuk islamisasi yang beliau kembangkan secara adaptif dengan mengajak para muslim yang terlena agar secara pribadi menyadari kebenaran. Akibatnya semakin hari reputasi beliau sebagai ulama panutan mengancam tokoh keagamaan terafiliasi dalam pusaran politik kekuasaan. Suasana tersebut tentu mengancam hegemoni penguasa agama yang khawatir akan adanya saksi yang bersemangat akan Tuhan yang sebenar-benarnya.

Tuduhan sesat yang dibangun terhadap beliau dalam *Serat Cebolek* lebih sebagai intrik kepentingan politik dan pertarungan ideologi. Dalam situasi politik yang diselimuti oleh perebutan kekuasaan dan perseteruan antara kelompok Islam puritan

dengan Islam yang lentur menerima tradisi lokal inilah kisah Syekh Mutamakkin hidup. Tuduhan *heretic* kepadanya tidak terlepas dari perseteruan dua kelompok Islam tersebut.

III. KONTRIBUSI SYEKH AHMAD MUTAMAKKIN DALAM ISLAMISASI JAWA

Syekh Ahmad Mutakkim adalah seorang yang disegani serta berpandangan jauh. Beliau merupakan tokoh yang berjasa besar dalam penyebaran Agama Islam di bagian utara Pulau Jawa khususnya wilayah Pati. Dalam masa hidupnya Syekh Mutamakkin sepenuhnya mengabdikan diri untuk penyebaran agama Islam di daerahnya. beliau pernah belajar di Yaman kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani yang merupakan seorang tokoh Sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah dan sangat berpengaruh di Yaman saat itu.¹⁵

Pemikiran dan paham keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin, *rihlah* ilmiah atau pengembaraan dalam menuntut ilmu tidak terlalu penting. Baginya yang lebih penting adalah tentang signifikansi dan sepak terjang beliau dalam dinamika Islam di Jawa terutama tentang pilihannya dalam memakai Serat Dewaruci sebagai sebuah strategi dan metode dalam menyampaikan berbagai ajarannya.

Serat Cebolek mengisahkan Syekh Mutamakkin sebagai ulama pembangkang dan kontroversial. Saat itu sedang hangatnya pergumulan antara Islam *eksoteris* yang berpegang teguh terhadap syari'at dan Islam *esoteris* yang mempunyai kecenderungan terhadap nilai-nilai substansial dalam Islam melalui ajaran ke-Sufian dan Tarekat.¹⁶ Syekh Mutamakkin mewakili kelompok kedua dalam pergulatan tersebut, dengan berbagai ajarannya tentang ilmu hakekat yang dalam tasawuf mengandaikan bersatunya antara kawula dan Gusti.

¹⁵ Bizawie Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat* (Jakarta: Samha, 2002), hlm. 278.

¹⁶ Kandito Argawi, *Syekh Mutamakkin: Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, dan Buah Pikir Emas Hsang Legenda Tanah Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 123.

Ajaran ini mendapatkan tempat di sebagian besar hati masyarakat saat itu. Mereka masih terbawa oleh budaya dan ajaran lama (Hindu-Budha) yang dalam ajarannya identik dengan penerimaan terhadap hal-hal yang berbau mistik. Banyak versi baik yang tertulis maupun yang masih beredar dalam keyakinan masyarakat Kajen yang menceritakan tentang sejarah kehidupan Syekh Mutamakkin. Kedua versi yang berkembang saling bertolak belakang sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Versi yang ditulis oleh penguasa saat itu yang lebih dikenal dengan Serat Cebolek menempatkan Syekh Mutamakkin sebagai seorang pembangkang dan penganjur aliran sesat yang kurang mampu dan memahami bidang agama.

Sementara versi yang diyakini masyarakat Kajen dan ditulis oleh seorang pengikut dan keturunannya berdasarkan *local history* masyarakat sekitar Kajen menempatkan Syekh Mutamakkin sebagai seorang yang alim dan suci sebagai penyebar agama Islam di daerah itu. Bahkan, beliau menempati posisi tertinggi dalam struktur keyakinan masyarakat Islam sebagai seorang *wali-yullah*. Lepas dari perdebatan berbagai versi yang ada mana yang dianggap benar. Namun, satu yang pasti dan dapat dibuktikan bahwa Syekh Mutamakkin berhasil lolos dari tuntutan atas kematiannya. Sampai sekarang tetap diyakini sebagai seorang wali yang memiliki berbagai kemampuan *linuwih* dan *karomah*.

IV. PENUTUP

Keseluruhan penjelasan di atas memberikan dasar dalam menarik kesimpulan (generalisasi). Akan tetapi perlu kita lihat

keteladanan pribadi Haji Ahmad Mutamakkin selaku seorang pribadi yang kuat dan bertakwa. Berdasarkan pemikiran dan pemahaman keagamaan Haji Ahmad Mutamakkin akan tampak hubungan Islam dengan tradisi lokal (hubungan Agama dengan Kebudayaan). Terkecuali dengan kasus yang menyimpannya, perlu kita tiru tingkah laku dan kesabarannya dalam setia *rihlah* demi kepentingan agama.

Kontribusi Syekh Ahmad Mutamakkin sangat besar dalam mengislamkan Jawa. Kebijaksanaannya dalam mengelola tasawuf demi kepentingan islamisasi mampu menempatkan Islam merasuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa meski diselimuti beberapa kontroversi sejarah seperti yang termaktub dalam *Serat Cebolek*. Sikap untuk merukunkan dan mendamaikan dua aliran agama yang bertentangan ini telah menjadi tema yang sangat penting dan terkenal dari literatur kraton semenjak masa Yasadipura I di bagian kedua abad 18.

Seperti seseorang mungkin juga dapat menginterpretasikan sikap Jawa yang mementingkan harmoni sebagai usaha untuk melunakkan Islam yang dirasakan menjadi ancaman bagi kelangsungan tradisi Keraton Jawa. Ditinjau dari sudut pandang yang berlawanan, seseorang dapat memandang sikap tindakan damai ini sebagai satu hasil dari penyusupan (infiltrasi) yang berkembang terus dari Islam ortodok ke dalam tradisi Jawa yang menurun. Oleh karenanya, perlu penulisan ulang riwayat Syekh Ahmad Mutamakkin dengan menyertakan fakta-fakta sejarah teraktual untuk menghilangkan stigma ulama sesat dan pembangkang sehingga *distorsi* sejarah dapat terhapus.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad U. dan Tajuddin Y., 2011. *Suluk Kiai Cebolek: Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada.
 Bizawie Zainul Milal, 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Jakarta: Samha.

- H. J. de Graaf dan TH. Pigeaud., 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- HM. Imam Sanuni, Ah., 2002. *Perjuangan Syekh K. H. Ahmad Mutamakkin*. Yogyakarta: Keluarga Mathaliul Falah.
- Kandito Argawi, 2013. *Syekh Mutamakkin: Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- K. H. Muadz Thohir, 2015. *Wawancara dari pengasuh Pesantren ArRaudlah Kajen*. Tanggal 21 Januari 2015.
- Musliikh Ks, Samroni I, Suprojo B, Fauzi M.L., 2011. *Teks Kajen dan Serat Cebolek sebagai Model Pembelajaran Resolusi Konflik: Studi Metaetika*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Purwadi, 2013. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C., 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: Serambi.
- Ricklefs, M.C., 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shodiq, 2002. *Potret Islam Jawa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sholikhin Muhammad, 2011. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Woodward R. Mark, 1999. *Islam Jawa “Kesalehan Normatif versus Kebatinan”*. Yogyakarta: LKIS.